

RAGAM BAHASA PENUTUR PADA *SATUA* BALI BERMUATAN ISTANA SENTRIS

I Nyoman Duana Sutika
Prodi Sastra Bali, FIB, Unud
duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak

Ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang bervariasi menurut konteks pemakaian, umumnya berwujud lisan dan tulis. Penguasaan ragam bahasa ini sangat dibutuhkan oleh penutur dongeng (di Bali disebut *satua*) untuk dapat memberi gambaran akan kedudukan tokoh melalui variasi bahasa atau tingkat-tingkat pemakaian bahasa Bali yang digunakan. Sebagai tukang *satua* dituntut mampu menggunakan variasi bahasa Bali mengadaptasi tokoh yang diwakilinya menurut status sosial dan kedudukan tokoh tersebut. Ragam bahasa Bali yang digunakan penutur dongeng untuk menyebut diri tokoh termasuk bagian tubuh, hubungan sosial, ucapan, perbuatan dan hal lain terkait dengan tokoh tersebut disesuaikan dengan kedudukannya. Tokoh-tokoh dari kalangan istana atau ningrat (istilah Kersten disebut golongan atas) penyebutan terhadapnya menggunakan bahasa Bali *alus*, sebaliknya ragam bahasa untuk menyebut kalangan masyarakat biasa sebagai golongan bawah menggunakan bahasa Bali *kasar*. Ragam bahasa Bali ini disebut *sor singgih* atau *angggah unggguhing basa* Bali yang secara umum dibagi menjadi bahasa Bali *alus*, *madia*, dan *kasar*.

Ragam bahasa Bali banyak digunakan pada penceritaan *satua* yang bermuatan istana sentris karena menghadirkan tokoh-tokoh dari kaum ningrat atau kalangan istana sebagai golongan atas, dan tokoh masyarakat biasa lainnya disebut *panjak/kaula* sebagai golongan bawah. Cerita yang menjadi rujukan adalah dongeng Panji merupakan kisah yang berlatar belakang kerajaan di Jawa, seperti Jenggala/Koripan, Kediri/Daha, Gegelang dan kerajaan lainnya. Dongeng ini menandai kehidupan istana diadaptasi ke dalam kearifan lokal masyarakat Bali. Cerita berkisah antara dua tokoh sentral Raden Mantri dari Koripan dengan Raden Galuh dari Daha dan tokoh punakawa lainnya.

Kata kunci: ragam bahasa, *satua* Bali, *sor singgih*

Abstract

Language variety is form of language which varies according to the context of use, generally in the form of oral and written. Mastery of this variety of languages is needed by storytellers (in Bali it is called *satua*) to be able to give an idea of the character's position through language variations or levels of use of the Balinese language used. As a storyteller are required to be able to use variations of the Balinese language to adapt the figures they represent according to the social status and position of the figures. The variety of Balinese language used by storytellers to refer to characters, including body parts, social relations, speech, actions and other things related to these characters, is adjusted to their position. Figures from the palace or aristocrats (Kersten's term is called the upper class) refer to him using Balinese language *alus*, conversely, the variety of languages to refer to ordinary people as the lower class uses Balinese language *kasar*. This variety of Balinese language is *sor singgih* or *angggah unggguhing basa* Bali which is generally divided into Balinese languages *alus*, *madia*, and *kasar*.

Balinese language varieties are widely used in *satua* contains a centric palace because it presents figures from the nobility or court circles as the upper class, and other ordinary community leaders are called *panjak/kaula* as the lower class. The story that is used as a reference is the Panji fairy tale, which is a story set in a Javanese kingdom, such as Jenggala/Koripan, Kediri/Daha, Gegelang and other kingdoms. This fairy tale marks the palace life adapted into the local wisdom of the Balinese community. The story tells between the two central characters Raden Mantri from Koripan and Raden Galuh from Daha and other *punakawa* characters.

Keywords: *variety of languages, satua Bali, sor singgih*

1. Pendahuluan

Bahasa Bali adalah bahasa yang mempunyai sistem bahasa bertingkat-tingkat, serupa dengan bahasa Jawa, Sunda dan beberapa bahasa daerah lainnya. Tingkat-tingkatan pemakaian bahasa Bali ini disebut *sor singgih basa*, dan beberapa sebutan lainnya yang esensinya mengacu pada pemakaian bahasa Bali yang berkonotasi tinggi (*alus*) dan rendah (*kasar*). Pemakaian *sor singgih basa Bali* ini selain menjadi penanda kesantunan, juga menjadi konfigurasi *kasta* (meminjam istilah Kerepun, 2007: 151) yang begitu kuat di Bali. Struktur pelapisan masyarakat yang disebut *wangsa* menurut Suarjana (2008: 59) merupakan sumber dasar dan muasal adanya tingkat-tingkatan bahasa Bali yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa era Majapahit. Pemakaian bahasa Bali ini terpaut dengan sistem pelapisan sosial masyarakat Bali secara tradisional dan modern. Pegawai dan pengusaha dianggap sebagai golongan elit baru menurut istilah Bagus (2009: 65) sebagai lapisan sosial tidak resmi. Dalam pelapisan sosial masyarakat Bali dikelompokkan ke dalam golongan atas dan golongan bawah. Golongan atas adalah kelompok masyarakat yang dihormati dan dimuliakan dan golongan bawah adalah kelompok masyarakat biasa, masyarakat kebanyakan.

Pelapisan sosial ini melahirkan empat situasi pembicaraan, Kersten (1970:15-16) menyebut “berbahasa kepada dan berbahasa tentang”. Situasi *pertama*, seseorang berbicara kepada kawan erat, yang dibicarakan adalah temannya maka bahasa yang dipakai adalah bahasa *kasar* atau bahasa *kepara*; situasi *kedua*, seseorang berbicara kepada kawan erat yang dibicarakan orang yang dimuliakan atau golongan atas, maka bahasa dasarnya adalah bahasa kasar dan setiap pembicaraan menyentuh atau tentang orang golongan atas dipakai bahasa alus. situasi *ketiga*, seseorang berbicara kepada golongan atas, membicarakan kawannya maka bahasa dasarnya memakai bahasa alus,

ketika membicarakan temannya memakai bahasa Bali *kasar* atau *andap*; situasi *keempat*, Seseorang berbicara kepada golongan atas yang dibicarakan juga golongan atas maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Bali *alus*. Keempat situasi wicara ini tidak berlaku secara baku karena disesuaikan dengan *desa, kala, patra*, menurut tempat, waktu, dan keadaan saat memakainya.

Situasi wicara inilah yang mempengaruhi penutur *satua* (pendongeng) untuk cakap memilih padanan bahasa yang tepat sesuai *sor singgih basa Bali*. Suwija (2014: 13) menyatakan “*kawagedan mabaos wantah tetujon sane pinih utama sajeroning mabasa* /kepiawaian berbicara adalah hal yang paling utama dalam berbahasa”. Hadirnya golongan atas dan golongan bawah dalam sebuah cerita mendesak penutur *satua* menggunakan variasi bahasa Bali yang sesuai dengan kedudukan tokoh. Salah satu dongeng khas istana sentris adalah dongeng panji yang dominan menghadirkan tokoh-tokoh dari kalangan istana. Secara etika memaksa penutur *satua* (pendongeng) menggunakan padanan kalimat bervariasi. Keadaan demikian menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah bentuk variasi atau ragam bahasa Bali yang digunakan penutur *satua* Bali (pendongeng) dalam teks *satua* yang bertemakan istana sentris?

2. Metode

Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan sesuai dengan pendapatnya Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Selain metode kualitatif juga digunakan metode hermeneutika, dengan memberikan penafsiran serta mencari makna-makna tersembunyi dalam karya. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.

3. Hasil

Satua Bali yang bertemakan istana sentris adalah *satua* yang mengambil latar dan tokoh dari kalangan istana. Hadirnya tokoh istana (raja, pangeran, puteri) dibarengi tokoh punakawa (*parekan*, rakyat jelata), mensyaratkan tukang *satua* (pendongeng) mampu bercerita menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan kedudukan tokoh. Tokoh kalangan istana dapat dianggap sebagai golongan atas, tokoh yang dimuliakan sehingga untuk menyebut apapun tentang dirinya diisyaratkan menggunakan bahasa Bali

alus. Sebaliknya untuk menyebut bagian dari punakawa (*parekan*, masyarakat biasa) cukup menggunakan bahasa Bali kasar sopan, atau *basa Bali andap*.

Dongeng Panji merupakan cerita yang menyajikan tokoh-tokoh dari kalangan istana (Raden Galuh, Raden Mantri, kerabat raja) serta tokoh punakawa atau masyarakat biasa lainnya. Perbedaan status atau golongan tokoh ini menuntut tukang *satua* (pendongeng) fasih menggunakan bahasa yang bervariasi untuk menyebut diri tokoh sesuai dengan status atau golongannya. Dengan demikian bercerita atau menikmati *satua* yang bertemakan istana sentris dibutuhkan kualifikasi tentang variasi bahasa Bali (*sor singgih basa Bali*), baik pendongeng dan penikmat *satua* sendiri. Berbeda dengan *satua* Bali umumnya, lazimnya menggunakan bahasa Bali kasar sopan sebagai pengantar, karena tokoh-tokohnya kebanyakan dari kalangan masyarakat biasa, Bahasa kasar sopan atau bahasa Bali *andap* lebih mudah dipahami oleh semua kalangan terutama kalangan anak-anak. Selain itu pendongeng umumnya adalah kerabat dari pendengar dongeng; orang tuanya atau neneknya.

4. Pembahasan

Dongeng Panji merupakan jenis cerita yang berkisah tentang kerajaan yang ada di pulau Jawa, seperti kerajaan Koripan, Daha, Kediri, Jenggala, dan kerajaan lainnya. Tema panji biasanya mengalami *happy ending*, cerita berakhir dengan kebahagiaan karena pada akhir cerita putra mahkota selalu dipertemukan dengan putri yang diidam-idamkannya. Putra mahkota di Bali disebut Raden Mantri berasal dari Koripan, dan putri pasangannya disebut Raden Galuh dari Daha. Di awal cerita tokoh utama Raden Mantri ataupun Raden Galuh secara bergantian dihadapkan pada berbagai macam sandungan dan penderitaan, tetapi diakhir cerita keduanya dapat bertemu dalam kebahagiaan.

Cerita tentang panji ini dikoleksi oleh tim I Gusti Ngurah Bagus dkk (1986) dalam bentuk buku “Dongeng Panji dalam Kesusastraan Bali”. Ciri utama dari cerita panji adalah berlatar istana terutama kerajaan Koripan dan Daha dan pelaku utama adalah Inu Kertapati (di Bali disebut Raden Mantri) dan Candrakirana (Raden Galuh). Kedua tokoh ini oleh penutur *satua* Bali (pendongeng) diberikan kedudukan dan posisi yang istimewa sebagai golongan atas, orang (tokoh) yang dimuliakan. Pemuliaan dibangun melalui struktur kebahasaan, dengan bahasa penghormatan (*basa Bali alus*) mengenai apapun tentang tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan kepada tokoh yang mengiringinya

(*parekan*, tokoh luar istana) bahasa tutur pendongeng menggunakan bahasa kasar sopan (*basa Bali andap*).

Salah satu dongeng panji menjadi rujukan adalah I Dempu Awang yang diceritakan oleh I Giret dari Desa Beratan, Singaraja, (dicatat oleh I Wayan Medra, 13 September 1940). Cerita ini diawali oleh penutur *satua* (pendongeng) dengan kalimat tetap sebagai pembuka *satua* Bali, yaitu “*ada kone tuturan satua*” (konon tersebutlah sebuah cerita), menggunakan bahasa kasar sopan (*basa Bali andap*). Tuturan atau kalimat awal ini belum merujuk atau menyentuh tokoh, sehingga bahasa tutur yang digunakan oleh tukang *satua* adalah bahasa yang bersifat netral atau bahasa kasar sopan disejajarkan dengan *basa Bali andap*. Ketika tuturan telah menyentuh atau menyebut tokoh (berbicara tentang), mulailah pendongeng menggunakan ragam bahasa sesuai dengan kedudukan tokoh tersebut, seperti kutipan berikut.

Kacerita ada kone tuturan satua Ida Sang Prabu Daha madue putra tetiga, lanang kekalih istri adiri. Kari alit-alit putrane makatetiga, raris ida kalimburan,...

Kacerita I Dukuh Sakti sedek dane nglindeng dingehe kone anake cerik ngeling, lantas jagjagina kone kema. Teked ditu lantas I Dukuh matakon. “Cening, cening nyen ngelah panake, nyen kajak mai dadi paturu cerik dini?” Ditu lantas Ida Raden Mantri ane paling duura nuturang indik ragane kakutang antuk Ida Sang Prabu. Mara keta kangen pesan kone I Dukuh teken anake alit, lantas duduka ajaka ka jeroan.

Terjemahan:

Diceritakan konon raja Daha mempunyai dua orang putra dan seorang putri. Ketika ketiga putranya masih kecil, baginda kena guna-guna,...

Pada waktu I Dukuh Sakti sedang berjalan-jalan, terdengar olehnya anak kecil menangis, anak kecil itu segera didekatinya. Setiba di sana I Dukuh Sakti bertanya. “Nak, kamu ini anak siapa. Dengan siapa kamu tinggal di sini?” Ida Raden Mantri, putra sulung menceritakan dirinya telah dibuang oleh baginda raja. Setelah mendengar cerita anak tersebut, I Dukuh Sakti terharu melihat anak-anak itu, lalu diajaknya pulang.

Dari kutipan *satua* di atas penutur menyebut nama Ida Sang Prabu Daha sebagai golongan atas (tokoh yang dimuliakan) diikuti oleh *basa Bali alus* (*Ida Sang Prabu Daha madue putra tetiga, lanang kekalih istri adiri*/raja Daha mempunyai dua orang putra dan seorang putri. Demikian pula kalimat lanjutannya menggunakan *basa Bali alus* karena masih berbicara tentang tokoh istana. Ketika penceritaan menyentuh tokoh kalangan biasa sebagai golongan bawah, penutur menggunakan *basa Bali andap* atau bahasa kasar sopan. I Dukuh Sakti oleh penutur *satua* dianggap sebagai golongan bawah,

sehingga kalimat yang digunakan untuk mengelaborasi tentangnya adalah *basa Bali andap*/kasar sopan, seperti berikut

Kacerita I Dukuh Sakti sedek dane nglindeng dingehe kone anake cerik ngeling, lantas jagagina kone kema. Teked ditu lantas I Dukuh matakon. “Cening, cening nyen ngelah panake, nyen kajak mai dadi paturu cerik dini”?

Terjemahan:

Pada waktu I Dukuh Sakti sedang berjalan-jalan, terdengar olehnya anak kecil menangis, anak kecil itu segera didekatinya. Setiba di sana I Dukuh Sakti bertanya. “Nak, kamu ini anak siapa?. Dengan siapa kamu tinggal di sini?”

Penutur *satua* melanjutkan kalimatnya dengan “*Ditu lantas Ida Raden Mantri ane paling duura nuturang indik ragane kakutang antuk Ida Sang Prabu*” (di sana kemudian Ida Raden Mantri, putra sulung menceritakan dirinya telah dibuang oleh baginda raja) dengan kalimat *basa Bali alus* yang menyatakan dirinya dibuang. Kalimat berlanjut dan tingkat pemakaian bahasa penutur berubah setelah menyebut I Dukuh dengan menggunakan *basa Bali andap* “*Mara keta kangen pesan kone I Dukuh teken anake alit, lantas duduka ajaka ka jeroan*”/setelah mendengar cerita anak tersebut, I Dukuh Sakti terharu melihat anak-anak itu, lalu diajaknya pulang.

Tutur bahasa Bali yang bertingkat-tingkat juga terdapat pada dialog antar tokoh Dempu Awang yang berwujud monyet dengan Raden Galuh, seperti pada kutipan berikut.

“Dempu Awang to kenapa bungut ibane bujuh”
“Inggih Ratu Ayu, titiang dados pragina suling ring purian.”
“Dempu Awang to kenapa awak caine mabulu?”
“Inggih Ratu Ayu, titiang mabaju sengkelat nenten malapis”.
“Dempu Awang to kenapa liman caine dempet?”
“Inggih Ratu Ayu, titiang nunas jaja kuskus dereng mawajik”
“Dempu Awang to kenapa jit ibane madugal?”
“Inggih Ratu Ayu, titiang negakin lungka-lungka dereng membusan”
“Dempu Awang, dong ulihang daan awake!”
“Meneng Ratu Ayu meneng, payuke bolong kudiang matri.”

Terjemahan:

“Dempu Awang kenapa mulutmu monyong?”
“Tuan Putri hamba menjadi juru seruling di istana”
“Dempu Awang, kenapa badanmu berbulu?”
“Hamba memakai baju laken tanpa lapis”
“Dempu Awang, mengapa jarimu melekat jadi satu?”

“Tuang Putri, hamba belum mencuci tangan setelah makan kue pulut”
“Dempu Awang, kenapa pantatmu kotor dan tebal?”
“Tuan Putri hamba menduduki kasur tempat duduk pendeta yang belum terlepas”
“Dempu Awang, kembalikan keperawananku!”
“Jangan berkata demikian Tuan Putri, priuk yang telah berlubang sulit dipatri”

Kutipan di atas menunjukkan percakapan selain antar dua tokoh yang berbeda status sosial juga antar makhluk yang berbeda jenis, yaitu manusia (Raden Galuh) dengan Dempu Awang dalam wujud monyet yang mampu berbicara seperti manusia. Dalam percakapan menunjukkan tokoh Dempu Awang selalu menggunakan bahasa Bali halus terhadap lawan bicaranya Raden Galuh. Demikian sebaliknya Raden Galuh hanya menggunakan bahasa Bali kasar tentang Dempu Awang. Percakapan antar manusia dengan binatang memang sering terjadi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam *satua*. Manusia dianggap wajar mengata-ngatai binatang dengan bahasa kasar tanpa harus menggunakan bahasa yang egaliter. Hal ini dianggap wajar, terlebih Dempu Awang mengambil wujud monyet.

5. Simpulan

Ragam bahasa Bali digunakan penutur *satua* ketika tokoh yang hadir berasal dari golongan dan status sosial yang berbeda. Hadirnya kedua golongan dalam *satua* mensyaratkan kepiawaian penutur *satua* (pendongeng) taat menggunakan variasi bahasa Bali sesuai dengan kedudukan atau status sosial tokoh yang diceritakan. Untuk menyebut apapun tentang golongan atas, pendongeng memilih padanan kata-kata yang tepat atau kalimat yang sesuai dengan memakai *basa Bali halus*, sebaliknya menyebut tentang golongan bawah, tukang *satua* boleh menggunakan *basa Bali kasar* sopan atau *basa Bali andap*. Ketidaksesuaian penggunaan bahasa Bali dalam penceritaan akan menimbulkan kejanggalan dan berpengaruh pada kualitas *satua* tersebut

6. Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1986. “Dongeng Panji dalam Kesusastraan Bali; Pengantar, Teks dan Terjemahan”. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi).
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2009. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat Dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Denpasar: Balai Bahasa
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.

- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Kersten, S.V.D, J . 1970. “Tata Bahasa Bali”. Percetakan Arnoldus Ende-Flores
- Suarjana, I Nyoman Putra. 2008. *Sor Singgih Basa Bali Ke-Bali-an Manusia Bali Dalam Dharma Papadikan, Pidarta, Sambrama Wacana dan Dharma Wacana*. Denpasar: PT Tohpati Grafika Utama
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Tata Titi Mabaos Bali*. Denpasar: Pelawa Sari